

BAB II

TINJAUAN UMUM KAMPUNG WISATA

2.1. Pengertian Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan bentuk **integrasi** antara **atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung** yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat di mana terdapat sekelompok wisatawan yang dapat tinggal atau berdekatan dengan lingkungan tradisional tersebut untuk belajar mengenai kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan ketiga bentuk integrasi tersebut, desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 elemen desa/kampung wisata¹⁵, yaitu elemen dasar (*primary elements*), elemen sekunder (*secondary elements*), dan elemen tambahan (*additional elements*).

2.1.1. Elemen Desa/Kampung Wisata

1. **Primary Elements**, elemen-elemen dasar wisata budaya dibagi menjadi 2: **Activity Places** dan **Leisure Settings**. **Activity Places** meliputi fasilitas budaya yang terdiri dari: **museum, gallery, ruang pertunjukan, ruang workshop**; fasilitas warisan budaya (*heritage*) yang meliputi warisan budaya *intangible* dan *tangible*. **Leisure Settings** meliputi tatanan fisik berupa **historical street pattern, bangunan yang memiliki daya tarik tertentu, monumen, dan taman/green area**; fitur-fitur sosial-budaya yang terdiri dari tingkat livabilitas dari kawasan terkait, bahasa, nilai-nilai lokal, hubungan antar warga.
2. **Secondary Elements**, elemen-elemen sekunder dari wisata budaya meliputi fasilitas-fasilitas pendukung kehidupan warga dan wisatawan seperti pasar, toko/kios lokal, jasa penyedia fasilitas makan, dan akomodasi penginapan.
3. **Additional Elements**, elemen-elemen tambahan merupakan fasilitas pendukung yang bersifat tersier pada kawasan budaya yang terdiri dari fasilitas aksesibilitas, sarana transportasi dan parkir, dan pusat informasi untuk turis.

¹⁵Ph.D. Istoc, Elena Manuela. 2012. Urban Cultural Tourism And Sustainable Development Vol1 No.1. International Journal For Responsible Tourism 1.1. Hal 41.

2.1.2. Kriteria Desa/Kampung Wisata

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2005¹⁶, kriteria yang penting dalam merancang sebuah hubungan yang positif antara turisme dan budaya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki aktivitas budaya yang permanen dan rutin dilakukan.
2. Melibatkan penduduk lokal secara langsung, dan sebagai tambahannya dapat melibatkan wisatawan.
3. Dapat menghasilkan produk dan/atau jasa yang diperlukan untuk keperluan wisatawan.

2.1.3. *Wave Effect* Dalam Kegiatan Sosial-Ekonomi Desa/Kampung Wisata

Pentingnya diadakan kegiatan pariwisata berbasis desa/kampung wisata bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa/kampung terkait. "*Wave Effect*" digunakan sebagai strategi dalam pengembangan desa/kampung wisata sebagai usaha membangkitkan kondisi ekonomi warga berbasis budaya. Salah satu usaha dalam menggunakan *wave effect* dalam pengembangan desa/kampung wisata adalah penjagaan warisan budaya *intangible* dan *tangible* akan diharapkan dapat meningkatkan nilai atraksi dari desa/kampung wisata.¹⁷

Warisan budaya *intangible* yang dimaksud berupa: tari-tarian, upacara-upacara adat, nyanyi-nyanyian, interaksi warga yang khas, dan lain sebagainya. Warisan budaya *tangible* yang dimaksud adalah peninggalan arsitektural, lukisan, patung, kerajinan, dan lain sebagainya. Pengembangan dan pembangunan fasilitas desa/kampung wisata harus mampu mawadahi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga pembangunan tidak hanya terfokus pada konservasi budaya saja, tetapi juga sebagai bentuk usaha meningkatkan kondisi sosial-ekonomi warganya.

¹⁶ Ph.D. Istoc, Elena Manuela. 2012. Urban Cultural Tourism And Sustainable Development Vol1 No.1. International Journal For Responsible Tourism 1.1. Hal 42.

¹⁷ Ph.D. Istoc, Elena Manuela. 2012. Urban Cultural Tourism And Sustainable Development Vol1 No.1. International Journal For Responsible Tourism 1.1. Hal 42.

2.2. Jenis Pengenalan Kampung Wisata

Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam proses pengenalan desa/kampung wisata pada tiap-tiap daerah. Hal tersebut disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan desa/kampung wisata dalam mengakomodasi kebutuhan wisatawan. Pendekatan pengenalan desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 jenis pengenalan⁶, yaitu:

1. Pengenalan Dengan Interaksi Langsung

Wisatawan diberikan kesempatan untuk tinggal/bermalam bersama masyarakat dalam akomodasi yang dapat diberikan oleh desa/kampung wisata terkait dengan pertimbangan bahwa daya dukung dan potensi masyarakatnya dapat menampung dan mengontrol dampak yang timbul dari kegiatan tersebut sehingga keberadaan wisatawan yang tinggal/bermalam tidak menimbulkan konflik dan perubahan terhadap keaslian tatanan hidup masyarakatnya.

2. Pengenalan Dengan Interaksi Setengah Langsung

Wisatawan diberikan kesempatan untuk singgah dan melakukan kegiatan bersama warga dalam satu rangkaian acara tertentu berupa *one day trip* dan dapat kembali ke akomodasinya masing-masing setelah melakukan kegiatan dalam desa/kampung wisata (tidak bermalam di desa/kampung).

3. Pengenalan Dengan Interaksi Tidak Langsung

Desa/kampung wisata dapat memperoleh keuntungan hanya dengan mengenalkan desa/kampungnya tanpa perlu berinteraksi dengan wisatawan. Pengenalan dalam bentuk ini dapat melalui brosur, buku, artikel, dan bentuk publikasi lain yang tidak melibatkan wisatawan secara langsung dalam prosesnya.

2.3. Tahap Pengembangan Kampung Wisata

Pengembangan Desa/Kampung Wisata dibagi menjadi 3 tahap pengembangan: 1. Pengembangan peninggalan arsitektural, 2. Pengembangan keseluruhan desa/kampung, dan 3. Pengembangan akomodasi desa. Tahapan pengembangan tersebut bukan merupakan tahapan yang harus dijalankan secara berurutan, namun dapat dilompati atau dilaksanakan secara bersamaan tergantung bagaimana potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki. Berikut 3 tahap pengembangan desa/kampung wisata:

⁶ UNDP and WTO.1981. Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal 69

1. Pengembangan Peninggalan Arsitektural

Pengembangan dengan mengkonservasi bangunan peninggalan bersejarah sebagai bentuk atraksi dari desa/kampung. Kegiatan ini bertujuan agar wisatawan dapat mempelajari nilai-nilai budaya pada masa-masa tertentu yang tercermin melalui bentuk arsitekturnya. Pengembangan peninggalan arsitektural dapat berupa pengembangan bangunan sebagai museum atau dapat digunakan untuk fungsi lain yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat sekarang sehingga menyatu dengan kegiatan yang dilakukan di desa/kampung wisata tersebut.

2. Pengembangan Keseluruhan Kampung

Pengembangan tahap ini merupakan tahap yang mempertimbangkan pengembangan seluruh desa/kampung wisata. Dengan mempertimbangkan kebutuhan desa/kampung sebagai objek wisata, dilakukan studi akan rencana pengembangan akomodasi yang dapat menjadi fasilitas pendukung dari kegiatan wisata di desa/kampung. Rencana pengembangan akomodasi tersebut meliputi perencanaan pengembangan lahan-lahan baru atau perencanaan pengembangan menggunakan lahan-lahan/fasilitas yang sudah ada sebelumnya.

3. Pengembangan Akomodasi Kampung

Pengembangan akomodasi desa/kampung merupakan pengembangan tahap tersier dimana sebelumnya desa/kampung sudah memiliki frekuensi kunjungan yang cukup sering sehingga pengembangan akomodasi tahap lanjut dapat diperkirakan berdasarkan data statistik kunjungan wisatawan. Akomodasi tersebut dirancang untuk diolah dan dikelola oleh warganya dengan mempertimbangkan daya dukung dan potensi masyarakatnya sehingga dapat mengontrol segala dampak dari dibentuknya akomodasi baru.

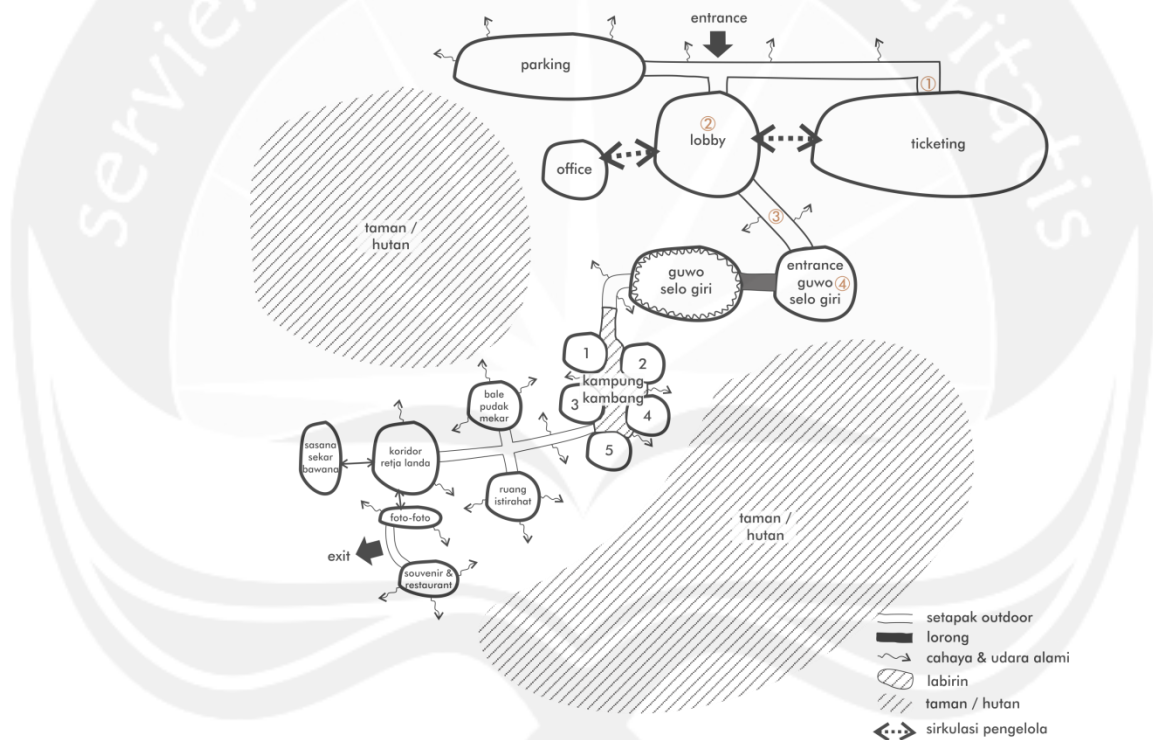
2.4. Studi Komparasi

2.4.1. Penerapan Mnemonic di Museum Ullen Sentalu

Museum Ullen Sentalu sebagai museum berbasis *Intangible Heritage*, yang memamerkan peradaban budaya Jawa, berusaha mentransformasikan konsep-konsep Budaya Jawa pada masa lampau melalui penataan area pameran dan sekitarnya. Usaha tersebut terlihat dari diangkatnya suasana-suasana hasil

peradaban yang pernah ada dan dirasa memiliki peranan besar dalam perkembangan Budaya Jawa. Usaha tersebut mampu membentuk kesatuan antara karya yang dipamerkan dengan pelingkupnya (arsitektur).

Proses hidup Manusia Jawa yang bertahap dari profan-luar menuju sakral-suci diwujudkan dengan penyediaan area-area transisi untuk menyiapkan pengunjung menuju tahap selanjutnya. Area-area tersebut dibentuk sesuai dengan konsep pencapaian harmoni manusia dengan alam, yaitu terbuka dan langsung berhadapan dengan alam hening yang merupakan suasana yang selalu ingin dibentuk oleh Manusia Jawa dalam hidupnya, menuju kontemplasi, menuju leburnya makrokosmos ke dalam mikrokosmos.



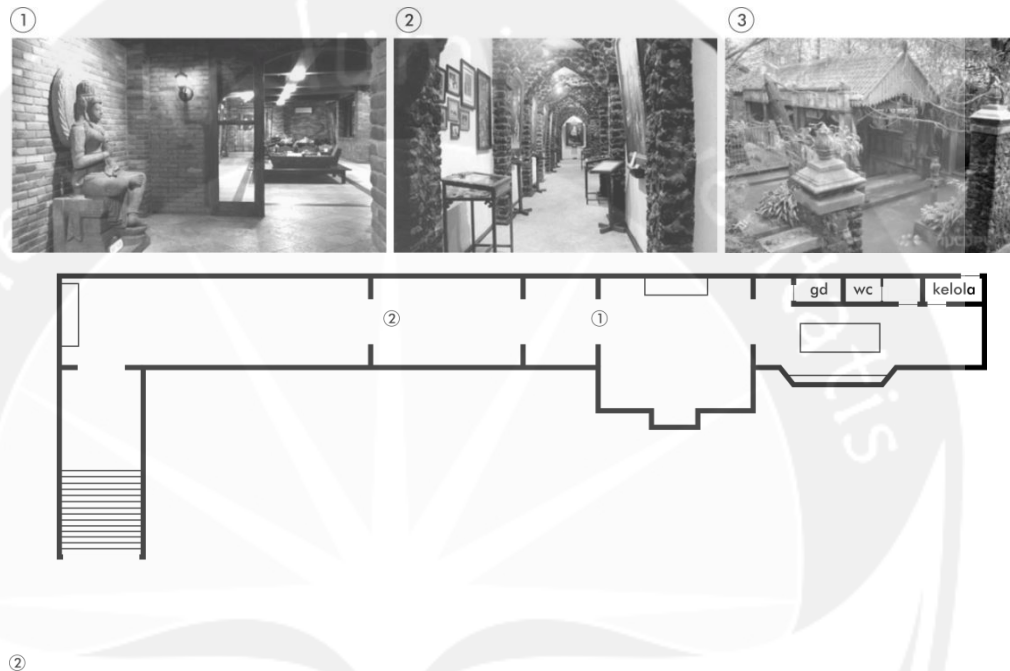
Gambar 2.1. Program Ruang Museum Ullen Sentalu

Sumber: Doc. Pribadi 2014

Museum Ullen Sentalu sebagai museum berbasis intangible heritage mampu memunculkan kembali memori tak benda dari suatu peradaban tertentu dengan menghadirkan suasana yang diambil dari beberapa bentuk peradaban yang berperan penting dalam perkembangan Budaya Jawa, diantaranya adalah:

1. Guwo Selo Giri, mengambil suasana Masjid Bawah Tanah Taman Sari Yogyakarta.

Terdiri dari lorong sempit yang panjang. Menghadirkan kenangan suasana lorong Masjid Bawah Tanah Taman Sari Yogyakarta. Dengan pintu masuk yang rendah, “memaksa” pengunjung untuk menundukkan kepala sebelum memasuki Guwo Selo Giri.

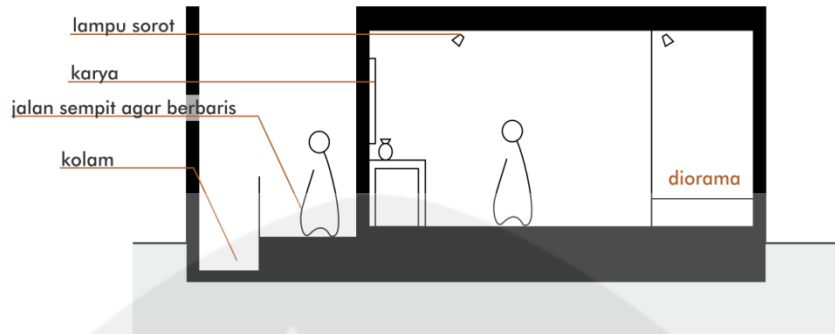


Gambar 2.2. Guwo Selo Giri

Sumber Foto: www.ullensentalu.com

Sumber Denah: Doc. Pribadi 2014

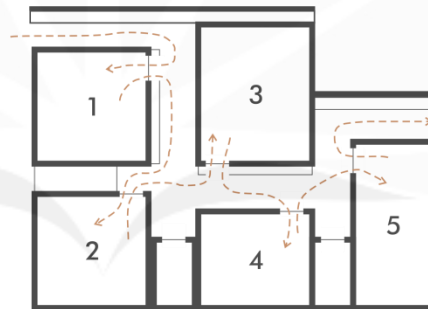
2. Area Keluar Guwo Selo Giri, mengadaptasi undakan tanpa bordes Makam Raja-Raja Imogiri Yogyakarta. Terdiri dari puluhan undakan batu tanpa bordes yang menyerupai tangga pada makam Raja-raja di Imogiri.
3. Kampung Kambang, mengambil suasana perkampungan kambing, perkampungan yang pernah ada di Yogyakarta.



Gambar 2.3. Potongan Kampung Kambang

Sumber: Doc. Pribadi 2014

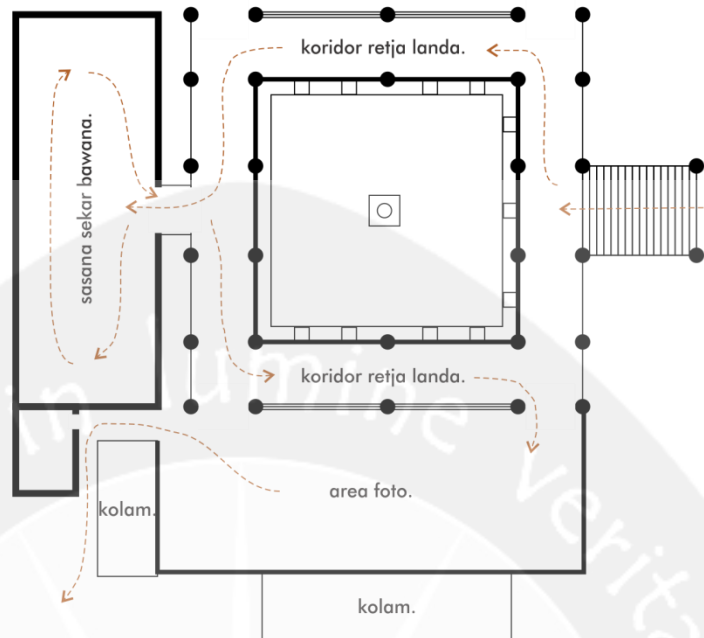
Labirin-labirin yang membingungkan pengunjung tersebut memungkinkan pengunjung untuk tersesat bila tidak didampingi oleh pemandu. Mengadaptasi salah satu kampung di Yogyakarta yang kini sudah tiada. Labirin-labirin pada kampung tersebut sengaja dibuat untuk membingungkan orang-orang asing yang berkunjung (diasumsikan sebagai musuh) agar tidak dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkan.



Gambar 2.4. Denah Kampung Kambang

Sumber: Doc. Pribadi 2014

4. Koridor Retja Landa, merupakan penggambaran kebudayaan Jawa pada masa Kolonial yang menghantarkan pada masa kini yang diwujudkan dengan ruang Sasana Sekar Bawana pada ujung koridor. Pada koridor ini diletakkan arca-arca Hindu-Budha sebagai gambaran bahwa pada masa Kolonial Belanda, peninggalan-peninggalan tersebut mulai ditemukan dan dikonservasi kembali. Sedangkan Sasana Sekar Bawana dijadikan ruang pameran yang bertemakan kebudayaan-kebudayaan yang kini masih dijalankan, seperti lukisan Hamengku Buwono X yang masih bertakhta dan lukisan-lukisan lain yang menggambarkan kegiatan tradisi-tradisi yang kini masih lestari.



Gambar 2.5. Denah Koridor Retja Landa

Sumber: Doc. Pribadi 2014



Gambar 2.6. Potongan Koridor Retja Landa

Sumber: Doc. Pribadi 2014

Mengenali prinsip-prinsip perancangan dari ruang-ruang tematik dapat memicu perancang agar mampu menghadirkan kembali tidak hanya suasana namun juga nilai-nilai dasar kehidupan Manusia Jawa yang diangkat dari peradaban tersebut. Seperti meleburnya makro kosmos ke dalam mikro kosmos yang diwujudkan dalam menyatunya keseluruhan rancangan dengan alam sekitar, pola kehidupan Manusia Jawa yang mengakui adanya proses dari profan-luar menuju sakral suci yang diwujudkan dalam perancangan yang mengutamakan

proses yang perlahan dan bertahap serta adanya ruang-ruang transisi untuk proses pengendapan, kontemplasi.

2.4.2. Kesimpulan

Pada Museum Ullen Sentalu, arsitek perancangnya menggunakan **pendekatan ruang tematik** berdasarkan **masa-masa tertentu yang memiliki peninggalan bercirikan** tertentu seperti: Masjid Bawah Tanah Taman Sari, Makam Raja-Raja Imogiri, dan Kampung Kambang. Hal tersebut dianggap mampu menjadi penyelesaian dalam mewujudkan mnemonic di Museum Ullen Sentalu.

2.5. Potensi dan Kendala Kampung Tahunan Sebagai Kampung Wisata

Kampung Tahunan sebagai kampung wisata yang masih baru terbentuk tentu pengembangannya berbeda dari kampung-kampung lain yang sudah dikembangkan terlebih dahulu. Kampung Tahunan hingga kini belum memiliki buku tamu untuk menghitung jumlah wisatawan yang tertarik untuk berkunjung. Hal tersebut dikarenakan belum adanya obyek kunjungan wisata yang dapat dikunjungi setiap saat oleh wisatawan. Meski begitu Kampung Tahunan pada dasarnya memiliki potensi Sumber Daya Manusia Berbudaya yang cukup banyak dan khas (*Lihat Hal.2 Sub Bab 1.2.2. Potensi Kampung Tahunan Sebagai Kampung Wisata*). Berdasarkan survey dan observasi lapangan, Kampung Tahunan memiliki potensi dan kendalanya sebagai kampung wisata yang baru terbentuk.

Berikut merupakan tabel mengenai kekuatan dan kelemahan Kampung Tahunan sebagai Kampung Wisata **berdasarkan elemen desa/kampung wisata** yang dirangkum oleh **Elena Manuela, Ph.D.** dalam *Urban Cultural Tourism And Sustainable Development* Vol1 No.1. *International Journal For Responsible Tourism* 1.1. Elemen Desa/Kampung Wisata yang dimaksud terdiri dari 3 elemen: 1. *Primary Elements*, 2. *Secondary Elements*, dan 3. *Additional Elements*.(Lihat Hal.18 Sub Bab 2.1.1. Elemen Desa/Kampung Wisata)

Tabel 2.1. Potensi dan Kendala Akses Kampung Tahunan

		STRENGTHS	WEAKNESS
ADDITIONAL ELEMENTS	ACCESS	Dekat dengan jalan utama (arteri sekunder - Kusumanegara)	Dekat dengan kota sehingga kurang menarik bagi pengunjung yang sungguh ingin merasakan kehidupan kampung/desa
		Permeabilitas Tinggi - banyak akses menuju lokasi	Sukar mengarahkan pengunjung untuk melalui <i>historical street pattern</i> yang hanya terdapat satu garis saja
		Jalan relatif lebar dan sudah bisa dilalui oleh kendaraan roda empat	Akses cenderung kurang ramah terhadap pejalan kaki, tidak ada segregasi antara area pejalan kaki dengan kendaraan bermotor
		Jalan sudah menggunakan aspal / corsemen	Terdapat terlalu banyak polisi tidur sehingga Kampung Tahunan dikenal sebagai Kampung Polisi Tidur

Sumber: Data Survey dan Wawancara Free Talk Kampung Tahunan 2015

Tabel 2.2. Potensi dan Kendala Signage Kampung Tahunan

		STRENGTHS	WEAKNESS
ADDITIONAL ELEMENTS	SIGNAGE	Memiliki signage kampung wisata	Signage kurang relevan dengan potensi yang ditawarkan oleh Kampung Tahunan
		Memiliki <i>ex-signage</i> berupa gerbang masuk utama Kampung Tahunan dari Jl. Kusumanegara	Keberadaan signage kurang disadari sehingga tidak dirawat dan dikembangkan sebagai salah satu landmark Kampung Tahunan

Sumber: Data Survey dan Wawancara Free Talk Kampung Tahunan 2015

Tabel 2.3. Potensi dan Kendala Akomodasi Kampung Tahunan

		STRENGTHS	WEAKNESS
SECONDARY ELEMENTS	ACCOMODATION	Memiliki tempat-tempat yang berpotensi dikembangkan sebagai fasilitas akomodasi	Fasilitas tidak dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan kampung wisata
		Terdapat tempat yang memang dulunya merupakan fasilitas akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan yang tertarik pada kegiatan seni dan budaya	Kini tidak dikelola untuk dijadikan fasilitas akomodasi

Sumber: Data Survey dan Wawancara Free Talk Kampung Tahunan 2015

Tabel 2.4. Potensi dan Kendala Food Facility Kampung Tahunan

		STRENGTHS	WEAKNESS
SECONDARY ELEMENTS	F&B	Terdapat SDM yang bekerja pada bidang kuliner	Tempat tidak dirancang sebagai fasilitas f&b kampung wisata dan seadanya saja

Sumber: Data Survey dan Wawancara Free Talk Kampung Tahunan 2015

Tabel 2.5. Potensi dan Kendala Fasilitas Ekonomi Lokal Kampung Tahunan

		STRENGTHS	WEAKNESS
SECONDARY ELEMENTS	LOCAL ECONOMICAL FACILITY	Terdapat beberapa pusat belanja kebutuhan sehari-hari yang dapat menunjang kehidupan masyarakat lokalnya.	Pusat belanja tidak dirancang terintegrasi dengan konsep kekampungwisatahan sehingga sedikit merusak tampilan kampung wisata

Sumber: Data Survey dan Wawancara Free Talk Kampung Tahunan 2015

Tabel 2.6. Potensi dan Kendala Fasilitas Budaya Kampung Tahunan

		STRENGTHS	WEAKNESS
PRIMARY ELEMENTS	CULTURAL FACILITY	Memiliki beberapa tempat sebagai pusat kegiatan budaya yang diperuntukan bagi Warga Kampung Tahunan	Tempat tidak mencerminkan sebagai pusat kegiatan budaya, beberapa terletak di luar batas wilayah Kampung Tahunan

Sumber: Data Survey dan Wawancara Free Talk Kampung Tahunan 2015

Tabel 2.7. Potensi dan Kendala Peninggalan Budaya Kampung Tahunan

		STRENGTHS	WEAKNESS
PRIMARY ELEMENTS	HISTORICAL ELEMENTS	Memiliki beberapa bangunan peninggalan yang memiliki nilai-nilai sejarah perkembangan Kampung Tahunan	Bangunan merupakan bangunan privat berupa hunian sehingga sejarahnya tidak dapat dinikmati oleh masyarakat
		Memiliki <i>Historical Street Pattern</i>	<i>Edges pada historical patter</i> tidak dirancang sehingga kekhasan pada <i>path</i> tersebut tidak lagi terasa

Sumber: Data Survey dan Wawancara Free Talk Kampung Tahunan 2015